



## **CAMPUR KODE BAHASA GAUL MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Silvia Ratna Juwita<sup>1</sup>, Deri Wan Minto<sup>2</sup>, Oktian Fajar Nugroho<sup>3</sup>, Nurul Febrianti<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Universitas Esa Unggul, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [silvia.ratna@esaunggul.ac.id](mailto:silvia.ratna@esaunggul.ac.id)<sup>1</sup>, [deri.wan@upi.edu](mailto:deri.wan@upi.edu)<sup>2</sup>, [oktian.fajar@esaunggul.ac.id](mailto:oktian.fajar@esaunggul.ac.id)<sup>3</sup>,  
[nurul.febrianti@esaunggul.ac.id](mailto:nurul.febrianti@esaunggul.ac.id)<sup>4</sup>

Corresponding email: [silvia.ratna@esaunggul.ac.id](mailto:silvia.ratna@esaunggul.ac.id)

Submitted: 23 Februari 2023

Published: 27 April 2023

DOI: doi: <http://dx.doi.org/10.33369/diksa.v8i2.26670>

Accepted : 28 Februari 2023

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

### **Abstract**

*The purpose of this study was to describe the code mixing of student slang at universities in Indonesian language courses, especially Esa Unggul University. This type of qualitative research and descriptive method of analysis. The process of collecting basic and advanced technical data is insertion, intrusion, or insertion techniques. The data before being analyzed is verified first, then analyzed. Validation is done by triangulation technique through internal and external validation. The results found that many students use mixed language, especially writing. It is better for lecturers to give warnings both directly in class, and in writing through scientific writing, and provide intensive counseling so that the younger generation does not lose their national identity.*

**Keywords:** Code Mixing, Student Language, Language Learning

## **MIXING STUDENT SLANG CODES IN LEARNING INDONESIAN**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian dilakukan mendeskripsikan campur kode bahasa gaul mahasiswa di Universitas dalam mata kuliah bahasa Indonesia, khususnya Universitas Esa Unggul. Jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif analisis. Proses pengumpulan data teknik dasar dan lanjutan yaitu penyisipan, intrupsi, atau teknik sisip. Data sebelum dianalisis dilakukan verifikasi terlebih dahulu, kemudian Tujuan penelitian analisis. Pengabsahan dilakukan dengan teknik triangulasi melalui validasi internal dan eksternal. Hasil yang ditemukan banyaknya mahasiswa menggunakan bahasa campur khususnya kepenulisan. Baiknya dosen melakukan teguran baik secara langsung di kelas, maupun secara tulisan lewat karya

tulis ilmiah, serta memberikan penyuluhan secara intensif agar generasi muda tidak kehilangan jati diri bangsa.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Bahasa Mahasiswa, Pembelajaran Bahasa

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat dan interaksi dalam komunikasi di lingkungan sosial. Bahasa prinsipnya sebagai alat kontrol komunikasi sosial antara individu atau kelompok yang sifatnya memberikan informasi (Indrayani, 2018; Mustikawati, 2016). Manusia menggunakan bahasa sebagai bentuk komunikasi secara langsung yang merupakan pemberian dari sang pencipta untuk dapat berkomunikasi (Irmala, 2013; Mardhiah, 2020; Marwan, 2016). Bahasa juga bisa memiliki peranan penting yaitu perekat rasa kesatuan dan persatuan karena memiliki pemahaman dan berpikir dan komunikasi yang sama. Komunikasi konsepnya memberikan informasi, atau proses memberitahukan informasi (Yuniati, 2018; Yusnan, 2020), penyampaian informasi yang baik, pengguna bahasa pastinya yang menerima pesan tahu dan paham tentang informasi yang disampaikan.

Perlu disadari bahwa penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul sebagai bentuk ragam bahasa yang saat ini sudah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari (Farouq, 2019; Maros & Juniar, 2016a; Wirawan & Shauna, 2021). Sebenarnya bahasa gaul sudah lama muncul dengan penggunaan sebutan komunikasi prokem, awal muncul dan banyak digemari tahun 1980-an dengan penggunaan komunitas saja karena awalnya bahasa prokem ada agar suatu kelompok itu saja yang memahami maknanya Bahasa gaul yang diciptakan dengan memplesetkan bahasa Indonesia oleh kalangan penggunaannya. Sasarannya adalah remaja menjadi bahasa yang juga digunakan oleh setiap kalangan dalam berkomunikasi (Ningsih, 2022; Sari, 2021). Penggunaan bahasa gaul itu sendiri memang tidak menghilangkan penggunaan bahasa Indonesia. Akan tetapi, penggunaan bahasa gaul itu membuat makna kata bahasa Indonesia menjadi kabur atau ambigu (Mahayuni, 2020; Sudarja, 2019).

Keberadaan bahasa gaul di era sekarang menjadi suatu bagian yang tidak terlepas, baik dari segi pergaulan maupun kondisi formal: di dalam kelas atau pembelajaran. Bahasa gaul yang digunakan tidak hanya sekadar kata-kata yang diciptakan oleh kalangannya, tetapi juga adanya pencampuran bahasa yang digunakan. Karenanya muncul istilah populer 'Bahasa Anak Jaksel', dimana pengguna bahasa tersebut dikenal sebagai penutur bahasa yang mencampurkan dua bahasa secara bersamaan (Inggris atau bisa juga bahasa daerah). (Huristik, 2020; Sufiani & Pujiati, 2018; Suparman, 2020). Fenomena bahasa terjadi di lingkungan mahasiswa di kampus secara terbuka (di dalam maupun di luar kelas). Penggunaan ragam bahasa tidak hanya di lingkungan antarmahasiswa saja, tetapi juga terbawa ke dalam percakapan antara mahasiswa dengan dosennya atau terkadang terbawa ke dalam penyelesaian tugas mahasiswa. Fenomena ini dapat dilihat dari segi lisan maupun tulisan (Etik et al., 2022; Farouq, 2019).

Campur kode cenderung lebih kepada penggunaan ragam bahasa yang sifatnya santai. Biasanya ragam bahasa ini dilakukan dalam konteks komunikasi pergaulan sehari-hari, hal ini berguna untuk menambah kesan keakraban. Ragam itu biasanya disebut dengan campur kode karena menggunakan bahasa lain dalam mengungkapkan sesuatu hal itu bertujuan memberikan makna tersendiri bagi penuturnya. (Anggraini, 2021; Mahesa, 2017; Ningrum, 2019). Campur kode sebuah fenomena yang tergolong unik karena selalu ada di sekitar masyarakat kita dan tidak

bisa terbantahkan. Campur kode selalu ada di setiap masanya dan masyarakat menggunakan terutama remaja dan usia dewasa awal yaitu umum 20an-30an (Astripona, M., 2020; Mubasyiroh, 2020; Muzdalifah, 2021). Jadi, peristiwa campur kode digolongkan terhadap kelompok yang memiliki tingkat kedwibahasaan yang tinggi. Menurut Aryani, (2020); Nurlianiati, (2019) campur kode adalah keadaan dalam penggunaan bahasa dalam komunikasi mencampurkan dua bahasa secara bersamaan agar tercipta suasana kedekatan secara spesifik terutama emosiaonal pengguna bahasa. Penggunaan bahasa itu syarat dengan arti-arti tertentu dengan penggunaan orang-orang tertentu. Maksudnya bahasa muncul akibat adanya tuntutan campur kode yang dilakukan oleh mitra tutur atau sebaliknya. Campur kode adanya intervertasi dan adanya komunikasi secara.

Kota besar, seperti daerah DKI Jakarta penggunaan campur kode sudah biasa terjadi. Hal ini disebabkan banyaknya campuran masyarakat lokal (Sumatera, Jawa, Batak, Sunda, dan pendatang Asing) yang membuat masyarakat menjadi dwibahasa atau multibahasa. Penyebab inilah yang terbawa dalam bangku perkuliahan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia . (Lestari & Rosalina, 2022; Maros & Juniar, 2016b). Seorang dosen berusaha untuk tidak menggunakan dua bahasa dalam pembelajaran dan mengajak mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia formal agar suasana belajar menjadi baik. Jika ditelusuri secara spesifik, penggunaan campur kode disebabkan hadirnya orang ketiga yang berupaya membangkitkan ragam bahasa terkhusus bagi kelompok masyarakat setempat (setempat tinggal) (Akhii, 2019; Rohmadi & Edy Tri Sulisty, 2014). Faktor terbentuknya penggunaan dua bahasa adalah dengan komunikasi yang sufatnya lebih mengakrabkan diri saja. Fenomena inilah berdampak negatif terhadap penggunaan bahasa dan pemakaian bahasa mahasiswa (Horwae, 2015; Karina Septiana, 2022).

Konsep campur kode merupakan kode yang sifatnya kode dasar dalam komunikasi yang memiliki kekhasan tertentu dengan tujuan untuk kedekatan emosional dalam komunikasi. Kode itu muncul biasanya muncul setelah “sepakat” kelompok dan komunitas dalam komunikasi. Biasanya dalam pengguna bahasa penggunaan kode secara tidak langsung paham dengan tujuan yang dibicarakan bahkan secara detail (Aviah, 2004; Meldani & Indrawati, 2018; Ufi Susanti, 2017). Komunikasi yang dikedepankan berupa bentuk klausa dan ada juga berbentuk frasa yang sifatnya bercampur yang secara stryktur bahasa memiliki fungsi antara yang satu dengan bentuk yang lainnya. Namun sejatinya proses ini yang dipentungkan adalah komunikasi dan kedekatan saja. Itulah dalam penggunaan dua bahasa ini lebih banyak penilaian secara negatifnya dari pada positifnya (Astripona, M., 2020; Erni Zuliana, 2016). Kategori bentuk campur kode adalah kata dasar, frasa, klausa yang secara alamiah tergabung dalam konsep sintaksis dan linguistik lainnya dalam proses komunikasi. Hal yang paling ditekankan adalah makna bahasanya jelas dan detail serta proses komunikasi berlangsung dengan lancar dan mudah (Mahalli & Hawa, 2021; Prastya, 2020). Menurut (Enjelita, 2021) Secara spesifik konsep dalam ilmu bahasa terdiri dari empat yang tergabung dalam sintaksis yaitu kata kerja, beda, sifat dan kata yang memiliki keterangan. Banyak dari pengguna bahasa tidak paham dalam konsep bahasa ini yang mengakibatkan pengkaburan informasi yang mengakibatkan kesalahan dalam memberikan pemaknaan secara rinci.

Peneliti penting untuk melakukan kajian secara spesifik dan mendalam tentang campur kode bahasa gaul mahasiswa dalam proses pelaksanaan

pembelajaran perkuliahan. Hal ini melihat secara umum banyaknya mahasiswa yang tidak paham lagi penempatan bahasa formal di ruang akademik. Penelitian juga dapat menjawab kegelisahan dan kekhawatiran terutama peneliti sendiri tentang mulai terjadi pergeseran dan perubahan lewat campur bahasa terutama yang sifatnya “gaul” yang sangat sering digunakan dalam proses komunikasi. Tujuan yaitu mendeskripsikan campur kode bahasa gaul mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Esa Unggul. Spesifikasi yang diharapkan yaitu penelitian ini hendaknya dapat dijadikan dasar dalam menelaah ragam bahasa di tingkat Universitas yang nantinya menjadi bahan masukan dan bahan rujukan kepentingan di pemerintahan (Balai Bahasa). Selain itu, melihat bagaimana bahasa Indonesia pada saat ini dan selalu menjaga bahasa daerah dan mahasiswa hendaknya menguasai bahasa asing namun tidak dalam proses komunikasi “menyimpang” atau tidak sesuai penempatannya dalam komunikasi.

## **METODE**

Jenis kajian penelitian kualitatif pendekatan deskriptif analisis. Kajian ini melihat secara detail dan menjelaskan fakta dengan analisis secara spesifik (Kuswahno, 2021). Kualitatif dalam penelitian ini maksudnya adalah memahami tentang apa yang menjadi fenomena dalam melakukan penyelidikan dalam penelitian seperti perilaku, tindakan, anggapan dan bahkan sudut pandang dalam penguraian bahasa dan kata-kata dalam konteks pengkajian secara ilmiah dan tentunya secara detail dan spesifik (Herdiana & Sopian, 2019; Muallimah, 2018).

Deskriptif metode yang digunakan yaitu memberikan gambaran secara spesifik tentang bahan kajian yang dilakukan yaitu campur kode terutama dalam pembelajaran di Universitas Esa Unggul penggambaran secara jelas dan sistematis berdasarkan temuan (Ningsih, 2022). Deskriptif memiliki tujuan yaitu penjelasan apa adanya dan tidak adanya rekayasa dalam suatu konteks penelitian (Karya & Yusuf, 2018). Data dalam penelitian ini campur kode bahasa gaul mahasiswa dalam pembelajaran. Sumber data adalah bahasa mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Esa Unggul dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Alasan dipilihnya campur kode bahasa gaul sebagai bentuk ragam bahasa mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Esa Unggul. *Pertama*, berdasarkan hasil pengamatan pra-penelitian banyaknya mahasiswa menggunakan bahasa gaul baik dalam percakapan maupun menulis tugas, terutama tugas mendeskripsikan atau menarasikan. *Kedua*, Universitas Esa Unggul merupakan Universitas percontohan bagi Universitas Swasta di Jakarta. *Ketiga*, Universitas Esa Unggul banyak mahasiswa yang memiliki rekam jejak wilayah tidak sama, namun mereka membuat komunitas tertentu yang menggunakan bahasa “gaul” atau cukup mereka saja yang lebih tahu maknanya.

Instrumen merupakan peneliti sendiri dan dibantu dengan tabel inventarisasi data. Data dilakukan dengan tes Unjuk kerja di tahun 2022 Genap. Peneliti memiliki fokus pada pengumpulan data, melakukan identifikasi, mengklasifikasi, serta melakukan penganalisisan dan melakukan kesimpulan (Rohmani, 2012; Rosmiati,

2022). Teknik dasar dan lanjutan dalam pengumpulan data (Ansori, 2015).

Teknik analisis data secara spesifik menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi, memaparkan data yang di peroleh dan melakukan penarikan berdasarkan simpulan yang didapatkan (Hardiansyah & Triyadi, 2022). Langkah awal melihat seluruh tulisan, kemudian melakukan pemilihan data dan memberi kode bentuk format inventarisasi, selanjutnya disesuaikan berdasarkan tujuan penelitian (Ensri & Aisah, 2022). Pengabsahan setelah data di dapatkan dengan melakukan teknik triagulasi (Faidah, 2020; Solechah, 2016). Triagulasi dilakukan dalam pengbasahan data dengan melakukan pengecekan dan membandingkan data-data yang telah didapatkan dengan ahli agar data sesuai dengan spesifikasi dan tingkat kepercayaan yang tinggi (Solechah, 2016).

## HASIL

### Campur Kode Sebagai Bentuk Ragam Bahasa Gaul dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Esa Unggul

Berdasarkan fakta temuan lapangan, berdasarkan langkah-langkah penelitian dan berdasarkan teknik pengumpulan data, analisis data secara spesifik dan pembahasan. Penelitian berdasarkan tulisan mahasiswa melalui tes unjuk kerja yaitu menceritakan pengalaman pribadi mereka dalam mengungkapkan suatu persoalan di lingkungan sosial masyarakat tempat mereka tinggal sekarang ini. Tulisan ini tinjau dan di teliti berdasarkan kebutuhan. Pembambilan data di lapangan berdasarkan aspek-aspek yang akan dilakukan penelitian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Data yang didapat dilihat berdasarkan penggunaan bahasa “campur kode” bahasa gaul mahasiswa di Universitas Esa Unggul yang kemudian dianalisis berdasarkan teori, selajutnya mengklasifikasinya dan dirumuskan dalam konsep campur kode yang sebelumnya sudah dijelaskan dalam metodologi penelitian. Semuanya tergambar dalam bentuk kata kerja (*security*), Kata ganti (*sesame Dokter*), kata sifat (*kental*) dan kata keterangan (*miss communication*) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Aspek Kata

No	Kajian (Ragam) Kata (Linguistik)	Temuan	Frekuensi
1	Verba/kata kerja	2	22,23%
2	Pronomina/ kata ganti	4	44,45%
3	Adjectiva/kata sifat	1	11,11%
4	Adverbia/kata keterangan	2	22,23%
Jumlah		9 kata	100 %

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh yaitu, (1) jumlah campur kode verba/kata kerja berjumlah 2 kelompok persentase 22, 23%. (2) jumlah campur kode pronomina/kata ganti berjumlah 4 kelompok persentase 44,45%. (3) jumlah campur kode Adjektiva/kata sifat berjumlah 1 kelompok persentase 11,11%. (4) jumlah campur kode Adverbia/kata keterangan berjumlah 2 kelompok persentase 22, 23%. Berdasarkan hasil yang didapatkan jumlah keseluruhan jumlah campur kode yang dilakukan dari tugas mahasiswa berjumlah 9 kelompok kata. Artinya mahasiswa

sudah banyak yang menggunakan campur kode, hal ini terlihat dari tulisan mahasiswa yang sudah menggunakan campur kode. Berdasarkan temuan, inilah yang menjadi landasan awal dalam menentukan sikap seorang pengajar bagaimana menanamkan sikap berbahasa Indonesia yang baik dan benar kepada mahasiswa. Jika dikaji lebih spesifik lagi jumlah kata yang paling banyak menggunakan campur kode adalah kata ganti/pronominal yaitu berdasarkan data yang diperoleh yaitu 4 kata dengan persentase 44,45%. Artinya, kata sudah dimodifikasi dari kata yang ada (yang sudah baku). Hal ini dapat dilihat dari salah satu kata "*miss communication*". Merupakan kata-kata dari bahasa Inggris yang artinya tidak kesesuaian informasi atau percakapan.

Pemberian tugas dilakukan dalam penelitian. Tugas ini sengaja diberikan dalam bentuk tes unjuk kerja. Hal ini berguna untuk mengecek tingkat penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam bentuk tulisan. Sehingga peneliti bisa melihat bukti otentik secara tertulis bagaimana bahasa mahasiswa di Universitas Esa Unggul khususnya di mata kuliah Bahasa Indonesia. Peneliti pada dasarnya menilik dan mendengarkan di kalangan mahasiswa dalam hal bertutur dan berkomunikasi sesama mahasiswa. Berdasarkan fakta yang dapat dibutuhkan perhatian serius dari dosen atau kalangan pengajar supaya tidak menggunakan campur kode dalam berbahasa terutama di lingkungan formal baik dari segi komunikasi langsung maupun lewat media tulisan.

Tabel 2. Data Ragam Bahasa

No	Campur Kode	Temuan	Frekuensi
1	Kata	9	36%
2	Frasa	6	24%
3	Klausa	10	40%
<b>Jumlah</b>		25 campur kode	100 %

Berdasarkan temuan yang diperoleh secara umum di Universitas Esa Unggul diperoleh data sebagai berikut. Pertama, jumlah kata yang mengalami campur kode sebanyak 9 kata, dengan persentase 36%. Kedua, jumlah frasa yang mengalami campur kode sebanyak 6 frasa, dengan persentase 24%. Ketiga, jumlah klausa yang mengalami campur kode sebanyak 10 Klausa, dengan persentase 40%. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa jumlah keseluruhan jumlah campur kode yang dilakukan dari tugas mahasiswa berjumlah 25 bentuk campur kode. Jumlah yang terbanyak yaitu dari segi penggunaan klausa yaitu sebanyak 10 temuan dengan persentase 40%. Itu artinya mahasiswa sudah mulai menggunakan bahasa secara acak-acak terkesan merekalah yang paling paham dan mengerti terkadang ada unsur yang bersifat meningkatkan rasa percaya diri apabila menggunakan bahasa secara campur kode. Selanjutnya, penggunaan ragam bahasa campur kode frasa yang paling sedikit. Hal ini berkaitan dengan mahasiswa lebih cenderung menggunakan bentuk Klausa dalam percakapan dari pada bentuk frasa atau kata. Penyebabnya adalah klausa lebih jelas "pemuknaanya" dalam konteks komunikasi verbal jika dibandingkan non verbal. Jika mahasiswa terus menggunakan ragam bahasa seperti "klausa" bisa saja suatu saat nanti menjadi "kalimat" yang membuat bahasa Indonesia menjadi terganggu karena faktor pendidikan, pergaulan, budaya,

dan kebiasaan masyarakat yang selalu menggunakan “ragam” bahasa (campur kode) secara terus-menerus. Berdasarkan temuan inilah penting menanamkan dan menjelaskan secara detail kepada mahasiswa bahwa harus sesuai kaidah dan aturan, baik dalam verbal lisan maupun tulisan. Penjelasan ini dapat menyadarkan mahasiswa bahwa bahasa Indonesia merupakan alat perekat bangsa Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Ragam Bahasa Ditinjau dari Aspek Campur Kode**

Berdasarkan data yang ditemukan terlihat jelas dan spesifik terdapat ragam bahasa campur kode yang terdiri dari aspek kata, frasa dan kalimat. Berdasarkan pengamatan dan data yang diperoleh penyebab terjadinya campur kode adalah (1) faktor kebiasaan masyarakat tempat tinggal (kelompok komunitas) yang membuat adanya ragam bahasa. (2) faktor kedekatan emosional dan psikologis, hal ini dibuktikan dengan adanya campur kode membuat lawan bicara atau mitra tutur menjadi dekat secara emosional dan membuat komunikasi menjadi menyenangkan. (3) faktor terkesan “relevansi dengan zaman”. Maksudnya adalah terkesan “gaul” dan “modern” karena mencampurkan bahasa lokal dan bahasa asing lebih terkesan modern dan “cerdas”. (4) faktor lingkungan (media televisi) dan teman sepermainan yang sering menggunakan bahasa campur kode yang sejatinya membuat mereka ikut terbawa arus karena mahasiswa usia di bawah 20-an sedang sangat rentan dengan pergaulan sebab mereka sedang mencari “jati diri”.

#### **1. Bentuk Campur Kode dalam “Kata”**

Berdasarkan data yang diperoleh yang telah didapatkan di lapangan, telah terdapat. Padanan “Kata” konsepnya gabungan dalam linguistik bagian terkecil yang memiliki makna atau arti. Secara langsung kata akan memberikan pemaknaan sesuai dengan konteks yang dipikirkan oleh penuturnya maupun mitra tuturnya (Laimana, 2018). Campur kode dalam kata ini diklasifikasikan menjadi empat bagian yang masing-masing mempunyai kelompok tersendiri. Hal ini disebabkan beberapa aspek pembagian kata dalam bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Kelompok kata itu terdiri dari kelompok kata kerja, kata ganti, kata sifat dan kata keterangan. Penjelasan akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan data yang sudah diperoleh kelompok campur kode verba/kata kerja ini berdasarkan analisis data di lapangan ditemukan sebanyak dua bentuk kata campur kode. Bentuk kata kerja ini melambangkan kepada pekerjaan atau profesi seseorang. Profesi diartikan sebagai bentuk pekerjaan yang dilakukan secara tetap, terus-menerus sepanjang seseorang mau melaksanakan tugasnya. Temuan data yang telah diperoleh dua bentuk campur kode itu digunakan oleh mahasiswa untuk menuliskan pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi sosial dalam lingkungan/masyarakat tempat mereka tempat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terlihat jelas bahwa mahasiswa sangat terbiasa dengan kata-kata asing dan sedikit sensasional hal itu terlihat dari kata selanjutnya yaitu “beliau bernama Pontas Hutabarat. Kami memanggilnya pak Huta atau sering sekali di panggil tulang” kata “tulang” bisa diartikan dengan identik dengan orang medan. Campur kode sengaja dituliskan oleh mahasiswa ini untuk menguatkan identitas dia secara utuh bahwa dia berasal dari kota Meda. Selain itu berdasarkan analisis juga selain menguatkan identitas, juga menandakan rasa cinta terhadap tempat kelahiran. Pemaparan itu suatu fenomena kenapa seseorang melakukan campur kode. Campur kode biasanya dilakukan jika terjadi adanya orang ketiga atau ada merasa kedekatan ideologi dan tempat berasal.

Kedua, berdasarkan hasil yang diperoleh dari kelompok campur kode pronomina/kata ganti. Artinya bentuk kata ganti ini lebih banyak dari pada bentuk kata kerja. Hal ini berkaitan dengan pola percakapan mahasiswa yang cenderung lebih banyak menggunakan kata ganti. Hal itu sesuai pendapat Kurniasih & Zuhriyah, (2017) remaja sering menggunakan kata ganti untuk membicarakan sesuatu. Hal ini disebabkan kata ganti itu sangat mudah dimengerti dan cenderung lebih singkat dalam penjelasan. Mahasiswa memiliki karakter yang tidak terlalu suka menggunakan kata-kata yang padu dan kompleks karena terbiasa dengan lingkungan dan status sosial di masyarakat sekarang. Bentuk campur kode kata ganti digunakan oleh mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan mereka lewat tulisan yang ditugaskan. Tulisan ini berupa tes unjuk kerja yang nantinya bagaimana seseorang mahasiswa bisa menulis bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Berdasarkan data diperoleh membuktikan bahwa mahasiswa menggunakan kata-kata ini untuk memudahkan komunikasi secara langsung. Selain faktor lingkungan juga faktor sahabat dan rekan-rekan sejawat yang kebanyakan berasal dari Betawi. Hakikatnya kata-kata “*sesame*” dalam pengkajian campur kode tidaklah salah dalam komunitas tertentu, namun jika itu diucapkan dan dituliskan dalam kelompok yang berbeda tentunya menimbulkan masalah tersendiri. Tidak semua orang menerima campur kode yang dilakukan oleh penutur. Hal itu tergantung dari komunitas yang dimasuki ataupun kepada tempat di mana mereka berasal sehingga kata tersebut bisa diterima secara luas.

Ketiga, berdasarkan klasifikasi dan analisis data kelompok campur kode kelompok campur kode Adjectiva/kata sifat paling sedikit. Artinya berdasarkan jumlah pengelompokan kata jumlah kata tergolong sangat kecil jumlahnya. Mahasiswa lebih sedikit menggunakan kata sifat. Kata sifat biasanya menjelaskan secara rinci dan padu dari apa saja aspek yang dibicarakan. Namun kenyataannya mahasiswa kata sifat digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang memiliki arti yang semstinya di masyarakat. Tepatnya adalah lebih kepada “memaksakan diri” dalam menggunakan kata itu (Ayu, 2021). Bentuk campur kode kata sifat ini biasa menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki suatu cara tersendiri dalam proses komunikasi dalam kelompoknya. Namun mahasiswa sulit untuk mengontrol penggunaan kata sifat ini karena sudah terbiasa. Akibatnya ini menimbulkan sesuatu tersendiri dalam konsep campur kode.

Uraian kalimat “Namun yang tidak dapat hilang adalah dialek Ambon yang *kental*” seolah penulis ingin menampilkan latar belakang dirinya adalah seorang pekerja dapur (biasanya adonan yang sifatnya kental). Kata “*kental*” baiknya digunakan oleh komunitas tertentu seperti pekerja restoran tahu pekerjaan lainnya. Namun, kata ini sering mengalami peleburan dan banyak anak muda menggunakan kata-kata ini agar terdengar dan terkesan lebih “gaul” atau lebih mengarah ke proses perkembangan zaman. Karena zaman sekarang kata-kata itu tidak diperhitungkan lagi tempatnya. Sebab kata-kata medis, kata-kata di pengadilan banyak di pergunakan oleh kalangan tertentu dan untuk kepentingan tertentu. Anak muda dalam komunitas tertentu sering menggunakan campur kode, hal semacam ini tidak masalah dalam konteks bahasa. Namun perlu ditekankan adalah ketika bahasa itu



digunakan secara umum dan global, artinya kita tidak berada di kelompok tertentu. Jadi berkewajiban menggunakan bahasa secara Umum.

Keempat, penggunaan kata keterangan, menurut Sholikhah Nurlianiati et al., (2019) keterangan lebih mengedepankan kepada bentuk pemeknaan yang lebih relevan atau yang lebih menarik digunakan. Hal itu terlihat dari bahasa Inggris lebih menarik digunakan dari pada bahasa Indonesia. Pemaknaan ini tentunya berdampak kepada nilai dan rasa yang ditimbulkan oleh kata itu. Kata dengan menggunakan bahasa asing lebih cenderung menarik dan nilai rasa cenderung tinggi bila dibandingkan dengan kosa kata Indonesia ataupun daerah. Kata keterangan atau dalam ilmu bahasa disebut dengan kata adverbial. Keterangan merupakan kata yang bersifat penunjuk. Mahasiswa dalam hal komunikasi sekarang ini kata penunjuk sering digunakan dalam ruang lingkup campur kode. Artinya banyak dari kalangan mahasiswa menggunakan kata-kata penunjuk ini sebagai membentuk atau dari komunitas tertentu. Hal inilah yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Data yang diperoleh berdasarkan uraian kalimat “bahasa yang tidak di mengerti membuat mereka kesulitan dalam interaksi sehingga timbul *“miss communication”* tidak mengerti apa yang di ucapkan. Kata *“miss communication”*. Merupakan kata kata dari bahasa Inggris yang artinya tidak kesesuaian informasi atau percakapan. Itu artinya kata ini tidak semua kalangan yang tahu dan juga kata ini sangat melanggar aturan dari bahasa Indonesia sendiri. Kata *“miss communication”* dalam padanan bahasa Indonesia juga ada. Mahasiswa sengaja atau ada kepuasan tersendiri jika menggunakan padanan dari bahasa Inggris atau bahasa asing. Mahasiswa berkomunikasi dalam komunitas tertentu banyak menggunakan bahasa yang bercampur-campur agar terkesan lebih intelek dan lebih memiliki pengetahuan. Selain itu bahasa asing di komunitas tertentu berterima secara baik. Sehingga mahasiswa menggunakan bahasa Asing digunakan. Akhirnya pada saat proses menulis dan proses komunikasi terbawa hal itu merupakan dampak negatif bagi mahasiswa.

## **2. Bentuk Campur Kode dalam “Frasa”**

Berdasarkan data ditemukan terdeteksi jumlah frasa paling banyak mengalami campur kode di kalangan mahasiswa. Menurut Santi Andayani, (2019) frasa yang dilakukan oleh mahasiswa atau masyarakat cenderung ke arah bahasa asing. Hal ini disebabkan nilai dari bahasa asing itu sendiri lebih tinggi di mata masyarakat Indonesia. Namun hakikatnya dalam bahasa tidak ada kasta atau nilai paling tinggi dan rendah, namun kepada kepaduan dan kekayaan kosa kata bahasa itu sendiri. Frasa bahasa non Indonesia masih dianggap “tren” dan terkesan lebih “gaul” menurut persepsi sebagian kalangan remaja. Berdasarkan fenomena ini, menurut penelitian Devinna, (2019) sebelumnya adanya berdasarkan beberapa factor, diantaranya adalah proses identitas diri atau yang disebut juga mahasiswa tidak percaya diri, faktor dari komunitas yang menuntut untuk berbicara lebih “keren”, faktor lingkungan sosial hidup masyarakat dan berbagai faktor lainnya. Namun hal ini dapat diatasi jika para pengguna bahasa tidak ada kelas bahasa tertentu seperti bahasa daerah kelas bawah, bahasa Nasional kelas menengah dan bahasa asing

adalah kelas tinggi. Tentunya para pengguna bahasa harus percaya diri dalam menggunakan bahasa.

Data menunjukkan adanya bentuk campur kode frasa. Itu terlihat dari frasa “*Saking banyaknya*” pada data pertama dan “*bersifat eksternal*”. Bentuk campur kode yang ditampilkan tentunya berbeda. Data yang pertama itu campur kode menggunakan bahasa “gaul” yang bersifat terbaru dan contoh frasa yang ke dua menggunakan bahasa asing yang sifatnya menyatakan kelas sosial dalam proses penggunaan bahasa. Namun pada dasarnya berdasarkan penggunaan bahasa dalam komunitas tertentu bisa dikatakan “boleh” tetapi dalam konteks penulisan umum tentunya kita harus memperhatikan aspek-aspek pengguna bahasa.

Peran pemerhati bahasa terutama kalangan dosen harus memperhatikan bahasa mahasiswa terutama dalam penulisan karya tulis ilmiah jangan sampai bahasa “gaul” masuk dalam karya tulis ilmiah. Campur kode dalam frasa sangat mudah untuk menanggulangnya atau memperhatikan. Terutama dalam ruang lingkup perkuliahan, dosen bisa menegur secara langsung jika menggunakan bahasa “gaul”. Karya tulis ilmiah atau cerita bersifat narasi itu sangat mudah melihatnya dan memperbaikinya.

### 3. “Klausa”

Penggunaan ragam bahasa komunitas atau bahasa asing yang cenderung sifatnya lebih kebutuhan sesaat dan kebanyakan sifatnya lebih ke arah yang negatif. Artinya klausa lebih banyak ditemukan. Jika dilihat berdasarkan temuan data di lapangan terutama kepada tugas siswa hal itu terlihat yaitu jumlah klausa yang mengalami campur kode sebanyak 10 klausa. Hal itu membuktikan bahwa bentuk klausa mengalami banyak proses campur kode. Berdasarkan penelitian oleh Cut Irna Liyana, (2017); Srihartatik & Mulyani, (2017) klausa merupakan bentuk dalam percakapan yang hampir membentuk kalimat, bentuk klausa yang lebih kompleks membuat klausa cenderung lebih aktif digunakan oleh remaja dari pada bentuk kata dan frasa. Klausa ini sifatnya lebih menjurus dan spesifik, menurut analisis yang dilakukan fenomena ini diakibatkan oleh faktor “distorsi” bahasa yang selalu memudar sehingga mahasiswa lebih cenderung senang menggunakan bahasa yang menggunakan campur kode baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan fenomena dan fakta yang terjadi kebanyakan mereka menggunakan campur kode agar kelihatan lebih keren dan lebih bagus dari teman-teman sebayanya. Padahal secara psikologis bahasa campur kode mengakibatkan gangguan berbahasa sehingga proses komunikasi nantinya menjadi tidak bagus. Berdasarkan temuan data di lapangan terlihat jelas bahwa dalam kalimat “*Contohnya partner kerja saya Perdana Putra, laki-laki berdarah Minang yang sekarang sedang merantau ke Daerah Pulau Jawa*”. Pada kata “*partner kerja saya*” menunjukkan bahasa inggris dan Indonesia. Juga terlihat pada contoh yang kedua yaitu “*Kuy lah kita nongki*” yang jika diartikan ke dalam bahasa yang seharusnya yaitu “*Yuk lah kita nongkrong*”. Jika diterjemahkan “*mari kita duduk-duduk*”. Para pengguna bahasa persatuan lebih kaku dan cenderung kurang “keren” bagi kalangan mereka terutama mahasiswa. Akibatnya terjadilah campur kode dalam bahasa yang

sifatnya umum. Inilah faktor utama yang cenderung berpengaruh ke pada penggunaan bahasa mereka sehari-hari. Akhirnya nanti akan terjadinya distorsi bahasa yang mengakibatkan pengguna bahasa menggunakan varian bahasa yang berbeda-beda. Berikutnya, jika dikaji dan ditelusuri lebih dalam lagi maka akan terlihat jelas antara campur kode dengan alih kode nantinya. Kebanyakan dari mereka menggunakan campur kode sering kali menggunakan alih kode sesama mereka yang membuat pengguna bahasa menjadi terbawa-bawa. Prinsipnya konteks tuturan tergantung kepada sang penutur. Asalkan lawan bicara paham yang disampaikan oleh pembicara baik berupa lisan dan tulisan pesan itu bisa tersampaikan (Minto & Azwar, 2021a). Namun hakikatnya kita harus memperhatikan aturan dan kaidah bahasa, sebab bahasa jika tidak ada aturan tentunya orang lain atau lawan bicara kita tidak paham atau mengerti terhadap apa yang kita sampaikan. Bahasa yang baik adalah bahasa bisa mencakup ruang universal terutama ada wilayah tertentu terhadap perkembangannya, bukan hanya kelomok atau ruang lingkup lokal saja (Khoirurrohman & Anjany, 2020).

Berdasarkan temuan secara keseluruhan, maka didapatkan acuan dasar dalam menganalisis bagaimana mahasiswa sekarang ini dalam menggunakan kata yang sudah mulai “bercampur” sehingga banyak dari kalangan mahasiswa menjadi sukar untuk berkomunikasi dengan baik dan benar menurut aturan bahasa Indonesia Baku. Mahasiswa lebih cenderung kepada proses komunikasi yang cepat, penerima pesan paham dan mengerti tentang apa yang mereka ucapkan dan pikirkan. Namun mereka tidak sadar beberapa hal yang akan mengintai mereka. Menurut (Minto & Azwar, 2021b) yang mengintai pengguna bahasa sekarang ini adalah bahasa yang tidak sesuai dengan pembenaran (ambigu) dan cenderung berbelit-belit, banyaknya bahasa asing yang membuat mudarnya bahasa persatuan yang merupakan bahasa mutlak dari bangsa Indonesia, bahaya yang mengintai terakhir adalah hilangnya jati diri bangsa terhadap tidak pahamnya tentang penggunaan bahasa Indonesia terutama ranah tulisan. Hal ini tentunya menjadi kekhawatiran yang sangat serius bagi pengguna dan bentuk identitas nasional sebagai alat perekat dan pemersatu bangsa terutama dalam konteks komunikasi nasional. Oleh sebab itu generasi mendatang (mahasiswa) yang harus menjaga, melestarikan dan membesarkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang di segani di dunia. Hal inilah menjadi pentingnya pengangkatan penelitian ini karena banyaknya generasi muda menggunakan bahasa yang sebaiknya itu dihindarkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil diperoleh maka disimpulkan (1) jumlah campur kode verba/kata kerja berjumlah 2 kelompok persentase 22, 23%. (2) jumlah campur kode pronomina/kata ganti berjumlah 4 kelompok persentase 44,45%. (3) jumlah campur kode Adjektiva/kata sifat berjumlah 1 kelompok persentase 11,11%. (4) jumlah campur kode Adverbia/kata keterangan berjumlah 2 kelompok persentase 22, 23%. Berdasarkan data secara keseluruhan bentuk campuran bahasa mahasiswa di Universitas Esa Unggul diperoleh. *Pertama*, jumlah kata yang mengalami campur kode sebanyak 9

kata, dengan persentase 36%. *Kedua*, jumlah frasa yang mengalami campur kode sebanyak 6 frasa, dengan persentase 24%. *Ketiga*, jumlah klausa yang mengalami campur kode sebanyak 10 Klausa, dengan persentase 40%. Berdasarkan hasil keseluruhan jumlah campur kode dari tugas mahasiswa berjumlah 25 bentuk campur kode. Jumlah yang terbanyak penggunaan klausa 10 temuan persentase 40%. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan mahasiswa sangat banyak menggunakan bahasa campur kode. Baiknya dosen dan pemerhati bahasa melakukan teguran baik secara langsung di kelas, maupun secara tulisan lewat karya tulis ilmiah serta memberikan penyuluhan secara intensif agar generasi muda tidak kehilangan jati diri bangsa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor, dan Pimpinan serta ketua LPPM Universitas Esa Unggul yang telah membiayai dan memfasilitasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhij, L. (2019). Ampur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *News.Ge*, 2(1), <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Anggraini, F. (2021). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Ibu-Ibu Warga Desa Pantai Bakti Kabupaten Bekasi*. 10(3), 1–13.
- Ansori. (2015). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sma It Nurul Ilmi Kelas X. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Aryani, N. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Guru-Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4474>
- Astripona, M., M. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 1–9.
- Aviah, N. (2004). *Alih Kode, Campur Kode Dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film "Sang Kiai" (Analisis Sociolinguistik)*. 8(2), 224.
- Ayu, A. S. (2021). *Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Mata Najwa pada Stasiun Televisi Trans7* (Vol. 5, Issue 1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Cut Irna Liyana. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Komunitas Mahasiswaperantauan Aceh Di Yogyakarta. *Jurnal Community*, 3(2). <http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity>
- Devinna, R. L. H. (2019). *Pengembangan Kosa Kata Melalui Keterampilan Menulis Akademik Untuk Mengatasi Masalah Campur Kode Mahasiswa* (Vol. 4, Issue 2). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik>
- Enjelita, S. (2021). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten Podcast Youtube Deddy Corbuzier : 8 Desember 2021*. 1(2), 3.
- Ensri, & Aisah, S. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.55273/karangan.v4i1.123>
- Erni Zuliana. (2016). *Analisis Campur Kode (Mixing Code) Dan Alih Kode (Code Switching) Dalam Percakapan Bahasa Arab*. 1(2).

- Etik, E., Harsia, H., & Kartini. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 429–435. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1769>
- Faidah, M. M. (2020). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Lirik Lagu “Senandung Rindu” Syubbanul Muslimin Perspektif Sociolinguistik. *Lahjah Arabiyah*, 1(2), 105–119.
- Farouq, M. A. Y. El. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 14–25. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.02>
- Hardiansyah, R., & Triyadi. (2022). *Analisis Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Kondektur Bis dan Penumpang*. 6, 16200–16208.
- Herdiana, Y., & Sopian, I. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Naskah Drama Kabayan Mencari Cinta Karya Salsabila Piriyaniti. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 02(02), 165–170.
- Horwae, D. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Mahasiswa Patani Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 398–413.
- Huristak, I. (2020). *Analisis Campur Kode Dan Alih Kode Pada Guru Dan Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Pondok Pesantren Robitul Istiqomah Huristak*. 1(3), 1–6.
- Indrayani, N. (2018). Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Proses Pembelajaran Di Smpn Ubung Pulau Buru [The Use Of Mixing Code And Switching Code In Learning Process At Smpn Ubung Buru Island]. *Totobuang*, 5(2), 299. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.40>
- Irmala, V. V. (2013). *Tukul Arwana Dalam Bukan Empat Mata: Analisis Alih Kode Campur Kode (Tukul Arwana In Bukan Empat Mata: Code Mixing And Code Switching Analysis)*. 9(2).
- Karina Septiana, I. A. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Webseries “Layanan Putus” Karya Beni Setiawan. *Material Safety Data Sheet*, 33(1), 1–12.
- Karya, J., & Yusuf, A. (2018). *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film*. 1, 563–570.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektika*, 10(2), 362–370. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/index>
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521>
- Kuswahno, D. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Grup Whatsapp Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Kusuma. *Media Bina Ilmiah*, 15(9), 5181–5190.
- Laimana, A. (2018). *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu*. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus>
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11–19.
- Mahalli, M., & Hawa. (2021). Analisis Alih Kode Campur Kode Dialog Antar Tokoh Film Yowis Ben 2. *Journal Article*, 1–5.
- Mahayuni, N. K. C. (2020). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 2 , Oktober 2020 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 2 , Oktober 2020*. 9(2), 133–141.
- Mahesa, N. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas (Penelitian Etnografi Komunikasi Di Sd Negeri 14 Gurun Laweh Padang). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1 Januari), 41. <https://doi.org/10.21009/bahtera.161.04>

- Mardhiah, M. (2020). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Darul Hikmah, Aceh Jaya. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.432>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016a). *Alih Kode Dan Campur Kode Di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis Sociolinguistik*. 7(2), 1–23.
- Marwan, I. (2016). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Universum*, 10(2), 191–198. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.259>
- Meldani, A., & Indrawati, D. (2018). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel “The Sweet Sins” Karya rangga Wirianto Putra. *Jurnal Bapala*, 05(01), 1–11.
- Minto, D. W., & Azwar, R. (2021a). Penggunaan Kata Ganti terhadap Keberpihakan Penutur dalam Acara Mata Najwa di Trans7 Tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5352–5362. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1510>
- Minto, D. W., & Azwar, R. (2021b). Posisi Najwa Shihab Pada Acara Mata Najwa di Trans7. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 127. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9029>
- Mualimah, E. N. (2018). Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 35–47. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3478>
- Mubasyiroh, M. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab. *Deskripsi Bahasa*, 3(2), 182–193. <https://doi.org/10.22146/db.v3i2.4092>
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Muzdalifah, E. (2021). *Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Di Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi*. 10(3), 115–127.
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119–125.
- Ningsih, R. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Percakapan Acara Bazar Sekolah Retna. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3), 178–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6420782>
- Nurlianiati, D. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Konten Youtube Bayu Skak. *Seminar Nasional Literasi*, 07(1–8), 257–267. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/802>
- Prastya, E. T. (2020). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Shang Chi and The Legend Of Ten Rings*. 1(2), 1–11.
- Rohmadi, M., & Edy Tri Sulisty, dan. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 27–39. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Rohmani, S. (2012). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 328–345. [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/2149/1564](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2149/1564)
- Rosmiati, A. (2022). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film “ Sang Prawira Episode I Dan Episode II ” Karya Onet Adithia Rizlan*. 22–33.
- Santi Andayani. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang Di Indonesia (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Hiroshima Di Universitas Brawijaya). *Jurnal Ayumi*, 6(1), 1–22. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ayumi>
- Sari, R. P. (2021). *Analisis alih kode dan campur kode dalam peristiwa jual beli di pasar rimo aceh singkil*. 2(1).

- Sholikhah Nurlianiati, M., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak* (Vol. 07, Issue 1). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra>
- Solechah, E. (2016). "Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Bahasa Penyiar dan Pendengar Radio di Cirebon." 2(1), 1–11.
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). *Alih Kode Dan Campur Kode Masyarakat Tutar Di Pasar Tradisional Plered Cirebon*. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi>
- Sudarja, K. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 35–49. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>
- Sufiani, & Pujiati, T. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina Di Pondok Cabe Tangerang Selatan. *Jurnal Sasindo Unpam*, 06(01), 1–24.
- Suparman. (2020). *Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa Sma Negeri 3 Palopo*. 4(3), 43–53.
- Ufi Susanti, E. (2017). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Vamps*. 1976, 61–71.
- Wirawan, S., & Shaunaa, R. (2021). Kode Dan Alih Kode Dalam Video Akun Youtube Londokampung. *Jurnal Budaya FIB UB*, 2(1), 17–22.
- Yuniati, I. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 47–65. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.14>
- Yusnan. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Science*, 1(1), 1–12.